



Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga

Xena Lorens^{1*}, Abdur Razzaq^{2*}, Kristina Imron^{2*}

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

*Corresponding author email: xenalorens_24052160028@radenfatah.ac.id

Article Info

Article history:

Received Agustus 10, 2024

Approved September 01, 2024

Keywords:

Education, Interpretation of Al-Misbah, Al-Alaq verses 1-5

ABSTRACT

This study aims to examine Quraish Shihab's thoughts on Islamic education in the family in the Tafsir Al-Misbah of Surah Al-Alaq verses 1-5 through Quraish Shihab's thoughts on Islamic education in the family in Surah Al-'Alaq verses 1-5 emphasizing the importance of reading, learning, and knowledge as a basis for character and moral formation in education. Quraish Shihab, through his interpretation, emphasizes the role of the family as the first and foremost educational institution in instilling religious and intellectual values. This study uses qualitative methods and the type of research used in is library research. With a descriptive-analytical approach to examine the interpretation and its relationship to education in the family. The results of the study indicate that Quraish Shihab's thoughts in the Tafsir Al-Misbah provide relevant guidance for the development of education based on Islamic values in the family, especially in the spiritual, intellectual, and moral development of children. So in this article it can be concluded that the role of the family as the first educational institution is highly emphasized, where parents are expected to be able to instill religious, spiritual, and intellectual values in children from an early age starting by teaching children to read and introducing Allah through the source of the Qur'an. This interpretation is relevant in the context of modern education to strengthen religious values and moral integrity in the family.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di Keluarga dalam Tafsir Al-Misbah surah Al-Alaq ayat 1-5 melalui pemikiran Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam di keluarga pada surah Al-'Alaq ayat 1-5 menekankan pentingnya membaca, belajar, dan pengetahuan sebagai dasar bagi pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan. Quraish Shihab, melalui tafsirnya, menekankan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam ialah penelitian kepustakaan atau library research. Dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji tafsir tersebut dan hubungannya dengan pendidikan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan panduan yang relevan bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di dalam keluarga, terutama dalam pembinaan spiritual, intelektual, dan akhlak anak. Maka dalam artikel ini dapat disimpulkan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangat ditekankan, di mana orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan, spiritual, dan intelektual kepada anak-anak sejak dini dimulai dengan mengajari anak membaca dan mengenalkan Allah melalui sumber Al-Qur'an. Tafsir ini relevan dalam konteks pendidikan modern untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan integritas moral dalam keluarga.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Lorens, X., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1881-1888. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3233>

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, pendidikan ialah tanggung jawab khilafah manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ini hanya dapat dilaksanakan jika ada peraturan dan pedoman pelaksanaan yang jelas. Oleh karena itu, Islam memberikan petunjuk yang rinci mengenai penyelenggaraan pendidikan. (Wijaya, 2019). Pendidikan ialah hal utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sehingga pendidikan akan membentuk manusia untuk mempertahankan khilafahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya ialah aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan (TARBAWI & UTAMI, n.d.)

Pendidikan tidak sebatas memberikan pendidikan kepada peserta didik tetapi yang lebih penting ialah mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Jika dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan, secara lebih spesifik menunjukkan bahwa konsep pendidikan secara umum tidak sebatas berbicara tentang pendidikan sejak dewasa, namun Al-Qur'an melihat pada pendidikan. Mulai dari tumbuh kembang anak hingga dewasa. (Dozan, 2020)

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam berbagai teori filsafat ilmu pendidikan dan mata pelajaran keilmuan tersebut berkaitan dengan pengertian dan istilah ayat-ayat Al-Qur'an yang artinya "membaca". Disini membaca bukan berarti membaca tanpa berpikir, namun setiap Membaca dalam rangka berpikir menggunakan panca indera untuk menggali potensi diri. (Askhari, 2019)

Pendidikan ialah persoalan yang harus menjadi perhatian dalam setiap kehidupan. Meskipun banyak ayat-ayat tentang pendidikan dalam Al-Qur'an, namun kandungannya masih bersifat umum sehingga belum bisa serta merta diterapkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dalam Al-Qur'an hendaknya dikaji secara mendalam dan mendalam agar dapat diterapkan untuk memahami makna dan petunjuk serta membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Surat Al-Alaq Ayat 1-5 ialah surat pertama Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi SAW pada awal masuknya

Islam. Ayat 1-5 ialah ayat yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW dan ayat pertama berisi perintah membaca

• يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ ٤ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ٣ الْأَكْرَمُ وَرَبِّكَ أَقْرَأَ ٢ عَّلَقٍ مِنَ الْإِنْسَانِ خُلِقَ ١ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِقْرَأَ

Membaca ialah salah satu kegiatan pendidikan, baik membaca tulisan maupun membaca sifat dan fenomena yang tersirat tidak dapat diabaikan. Menurut Muhammad SAW, ia memahami perintah membaca sebagai Amar takwini yang artinya mewujudkan kemampuan membaca dalam diri Muhammad SAW. Sebagai ahli tafsir masa kini, Quraish Shihab cenderung memahami hal ini dalam arti yang lebih luas, artinya obyek kata-kata dalam suatu struktur tidak diungkapkan kemudian obyek yang dimaksud bersifat umum, meliputi segala yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. (Doraini, 2018)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan Islam dalam keluarga yang termuat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Alaq dalam Tafsir Al-Misbah Al-Alaq 1-5.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah penelitian kepustakaan. Di sini penelitian kepustakaan mengacu pada pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan. Seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan. Penekanan penelitian kepustakaan ialah menemukan berbagai teori, hukum, hipotesis, prinsip, gagasan, pendapat dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diteliti. Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penulisan makalah ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menggunakan buku utama yang penulis gunakan sebagai referensi dalam menulis yaitu kitab Tafsir Al Misbah Masduki Mahfudz dan sumber data sekunder yang penulis gunakan ialah berbagai majalah dan buku lain yang memuat materi terkait pendidikan Islam. Keluarga Surat Al Alak ayat 1-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan Q.S Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab

Kata Iqra' membaca berasal dari kata kerja Qara'a yang pada mulanya berarti jika kamu menyatukan huruf-huruf atau kata-kata lalu mengucapkan rangkaiannya maka kamu telah menyatukannya, yaitu membacanya. Kata Iqra' dipakai dalam arti membaca, mempelajari, menyatakan, dan sebagainya, dan karena obyeknya bersifat umum, maka obyek kata itu mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik itu firman suci dari Allah, baik yang menyangkut ayat tertulis atau tidak tertulis. Walhasil, maklumat Iqra meliputi kosmos, masyarakat, dan diri serta bacaan tertulis, suci atau tidak (Burhan, 2021). Oleh karena itu, untuk mencapai perintah tersebut tidak diperlukan adanya teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak perlu diucapkan agar dapat didengar orang lain, sehingga kita menemukan berbagai arti kata tersebut dalam kamus.

Syekh Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir) menulis dalam bukunya Al-Qur'an Fisyabr al-Qur'an bahwa Al-Qur'an tidak sekedar "dengan kalimat Ikrabismi Rabbik". Membaca perintah, tetapi membaca ialah simbol dari segala sesuatu yang dilakukan manusia, aktif dan pasif. Dalam makna dan semangat ayat ini perlu dikatakan "membaca untuk Tuhanmu, berjalan untuk Tuhanmu, bekerja untuk Tuhanmu." Begitu pula jika kita berhenti bergerak atau berhenti beraktivitas, hendaknya berdasarkan bismi rabbi, maka maksud dari ayat tersebut ialah "lakukanlah seluruh hidupmu, keberadaanmu, sarana dan tujuannya, semua itu demi Allah"(Sunani, 2023).

Meskipun kata Allah tidak ditemukan pada wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, namun kata yang digunakan untuk menyebut Tuhan ialah Rabbuka/Tuhanmu, Nabi Muhammad SAW, bukan Tuhannya kaum musyrik. Perhatikan lima ayat Surat ini,

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي ۱۵ (5) مَّ عَلَّمَ يَوْمَئِذٍ مَا نَسَى ۚ لَوْلَا نَسَى لَوَلَّى سَعَى ۚ لُفِيَ ۚ خَلَقَ أَجْنَابًا ۚ وَأَنزَلَ سَانَ ۚ مَن ۚ عَلَّمَ قِيَ ۚ (2)

Begitu pula dengan wahyu berikut ini, Surah Almuddats-Tsir, Al-Kalam, surah Al-Muzzamil dan awal surah tabbat. Surah Sabbihisma Semua Surah setelah Surah menggunakan kata Allah, kecuali ayat Surah tersebut diturunkan terpisah dari ayat Surah lainnya. Penafsiran surah yang diturunkan pada surah Sabbihisma tidak menggunakan kata Allah, karena kaum musyrik juga beriman kepada Allah, namun keyakinan mereka tentang Allah sangat berbeda dengan keyakinan yang dijalani dan diajarkan Nabi Muhammad SAW. (Lusitania et al., 2023)

Ayat ini dan ayat berikutnya memperkenalkan Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW dan yang memerintahkan ayat sebelumnya dibacakan dengan nama-Nya dan untuk-Nya. Dialah Tuhan yang menciptakan manusia, semua manusia kecuali Adam dan Hawa, dari alak, segumpal darah atau sesuatu yang digantung di dinding rahim. Dalam pendahuluan perbuatannya, penciptaan ialah hal pertama yang ditekankan karena ialah suatu keharusan bagi pelaksanaan perbuatan yang lain. Rincian mengenai pendahuluan ini terdapat pada ayat-ayat berikutnya, khususnya pada periode Makkah. (Hijrat, 2019)

Ada yang berpendapat bahwa kata al-Insan/man berasal dari kata tidaks/bahagia, jinak, dan rukun, atau dari kata nisy yang berarti terlupakan, yaitu gerak atau kedinamisan. Makna-makna di atas setidaknya memberikan gambaran sekilas tentang potensi atau sifat yang ada, yaitu sifat pelupa dan kemampuan bergerak yang menopang kedinamisan. Ia ialah makhluk yang senantiasa atau wajar memelihara rasa suka cita, keharmonisan, dan kebahagiaan terhadap pihak lain. Kata insan menggambarkan orang yang mempunyai sifat berbeda-beda. (Razzaq & Haryono, 2017)

Kata ini berbeda dengan kata basyar yang juga diterjemahkan sebagai "manusia", namun maknanya lebih mengacu pada manusia dari segi fisik, dan nilainya tidak berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia ialah makhluk yang pertama kali disebutkan Allah melalui wahyu pertama Al-Qur'an. Bukan hanya karena diciptakan dengan sebaik-baiknya atau karena Allah telah menciptakan dan menundukkan segala yang ada di alam semesta ini untuk-Nya, namun karena Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan cahaya kepada umat manusia. hidup mereka. (Yunengsih, 2024)

Dalam bahasa Arab, 'Alak' berarti gumpalan darah atau cacing yang hidup di air dan dapat tersangkut di kerongkongan hewan yang mabuk. Banyak sarjana terdahulu yang memahami kata ini dalam pengertian pertama. Namun kata 'alaq' juga dapat diartikan menggambarkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung pada orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Selain itu, manusia diciptakan dengan sifat yang cepat.

Setelah memerintahkan membaca dengan motivasi yaitu dengan menyebut nama Allah, ayat ini menjanjikan manfaat membaca. Allah berfirman “Bacalah berulang-ulang, dan Tuhanmu Maha Pemurah, Yang memeliharamu dan memberimu pendidikan”, mengandung arti bahwa bacaan itu membawa berbagai pahala. Ayat ketiga mengulangi perintah membaca, dan para ulama berbeda pendapat mengenai pengulangan ini. Ada yang berpendapat bahwa perintah pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW secara pribadi, sedangkan perintah kedua ditujukan kepada umatnya. Pendapat lain mengatakan bahwa perintah pertama dibacakan saat shalat, dan perintah kedua dibacakan di luar shalat. Pandangan ketiga mengatakan bahwa perintah pertama ialah belajar dan perintah kedua ialah mengajar orang lain. (Syarif & Idris, 2018)

Kata al-Akram biasanya diterjemahkan sebagai yang maha pengasih atau paling mulia. Kata tersebut berasal dari kata qaroma yang artinya antara lain memberi dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, hormat, setia dan mulia. Dalam Al-Qur'an, kata Kareem diulang tidak kurang dari 27 kali dalam 13 mata pelajaran yang dicirikan oleh kata tersebut, yang ternyata mempunyai arti yang berbeda-beda, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut digunakan untuk menyebut pujian pada akhirnya. Atribut sesuai dengan objek yang menjadi cirinya. Pidato Karim bagus, indah bunyinya, mempunyai struktur dan isi yang benar, mudah dipahami dan menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur. (Hijrat, 2019)

Penggunaan kata Rab bersama dengan al-Kareem dalam Al-Qur'an menunjukkan sifat Allah dalam berbagai aspek, terutama mengenai rububiyah-Nya, yaitu pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya. Anugerah Tuhan selalu datang dalam jumlah dan waktu yang tepat demi kebaikan dan kelestariannya. Al-Akram, kata dalam wujud luhur, hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an dan menggambarkan Allah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya puncak dari segala yang terpuji, khususnya mengenai perintah membaca. Sebagai makhluk ciptaan, kita tidak bisa sepenuhnya memahami betapa besarnya rahmat Tuhan karena keterbatasan kita, namun kita bisa merasakan sebagian dari rahmat itu. Misalnya ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW membaca, maka Allah akan memberinya ilmu tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Setiap kali seseorang mengaji, walaupun pada pokok bahasan yang sama, Allah akan memberikan pemahaman baru yang tidak didapat dari bacaan sebelumnya. Dengan terus membaca maka seseorang akan mendapat manfaat yang tiada terkira, karena Allah SWT maha pemurah yang maha sempurna.

Meski tujuan membaca tetap sama, namun janji tersebut telah terbukti kebenarannya, dengan berbagai penemuan baru dan rahasia alam yang terungkap melalui aktivitas membaca alam semesta. Generasi sebelumnya membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan alam yang mereka tinggali, namun pemahaman dan penemuan mereka semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Allah berjanji pada ayat ketiga ini, jika seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka ia akan diberikan ilmu, pemahaman dan wawasan baru.

Kata al-kalam berasal dari kata kerja kalama yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat yang digunakan untuk menulis disebut kalam karena awalnya alat tersebut dibuat dari bahan-bahan yang akhirnya dipotong dan diasah. Kalam bisa juga berarti hasil penggunaan alat ini, yaitu tulisan. Kalimat-kalimat di atas mempunyai fenomena ihtibak, yaitu suatu informasi dihilangkan dalam satu kalimat karena informasi tersebut sudah tersirat dalam kalimat lain. Misalnya pada ayat 4, kata manusia tidak disebutkan karena sudah ada di ayat 5, dan kalimat "tanpa pena" tidak disebutkan di ayat 5 karena tersirat referensi pen di ayat sebelumnya. Artinya, apa yang diajarkan Allah secara tertulis (hal yang telah diketahui manusia) dan tanpa pena mengacu pada ilmu yang diturunkan langsung oleh Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua ayat tersebut menggambarkan dua cara Allah SWT dalam mendidik manusia.

B. Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Alaq Perspektif Pendidikan Islam di Keluarga.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca (Iqra) yang menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menekankan peran membaca dan belajar dalam rangka mengenal Allah SWT serta memahami penciptaan manusia dari segumpal darah. Quraish shihab menegaskan bahwa proses pendidikan, baik di masyarakat maupun dalam keluarga harus berlandaskan pada ilmu dan pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan keluarga, ia menekankan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dimana mereka harus menanamkan kecintaan terhadap ilmu sejak dini. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan social yang berkelanjutan.²⁵

Orang tua menurut Quraish Shihab perlu membimbing anak-anak mereka untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah melalui pembelajaran aktif, sebagaimana perintah "membaca" yang dimaknai tidak hanya dalam arti literal, tetapi juga memahami dan merenungkan ciptaan-Nya. Dengan demikian, Pendidikan dalam keluarga seharusnya menggabungkan aspek intelektual dan spiritual, di mana anak-anak diajarkan untuk selalu mengaitkann ilmu pengetahuan dengan iman kepada Allah. Pendekatan Quraish Shihab ini relevan untuk memperkuat Pendidikan Islam dalam keluarga, di mana orang tua diharapkan mengarahkan anak-anak untuk tumbuh dengan pemahaman yang holistic tentang kehidupann yang mencakup aspek spiritual dan intelektual.²⁶

Lebih lanjut, Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai surat Al-Alaq ayat 1-5 menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu agama dalam Pendidikan. Ia menekankan bahwa Pendidikan yang baik tidak hanya meghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks Pendidikan Islam di keluarga, Quraish Shihab menegaskan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu tanpa batas. Ayat pertama "Iqra bismi rabbika alladzi khalaq" (bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan), mengisyaratkan bahwa setiap aktivitas belajar harus dimulai dengan kesadaran bahwa Allah ialah Sanga Pencipta.²⁷

Hal ini memberikan pondasi yang kuat bagi anak-anak bahwa pencarian ilmu harus didasarkan pada niat yang benar, yaitu untuk mendekati diri kepada Allah dan menjalankan Amanah-Nya di muka bumi. Orang tua diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak-anak diajak untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara komprehensif, dengan tetap berpedoman pada ajaran agama. Pendidikan keluarga juga harus menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Secara keseluruhan, pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengarahkan bahwa Pendidikan Islam dikeluarga harus mencakup tiga aspek utama yaitu pengembangan intelektual melalui ilmu pengetahuan, pembinaan spiritual yang berlandaskan pada iman kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang luhur. Keluarga sebagai institusi Pendidikan pertama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan ketiga aspek tersebut, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini telah mengkaji Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga yaitu keseimbangan Ilmu Duniawi dan Ilmu Agama: Pendidikan dalam keluarga harus menggabungkan ilmu duniawi dan ilmu agama. Pemikiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa seorang anak perlu dididik untuk cerdas secara intelektual dan memiliki moral serta spiritual yang tinggi. Pendidikan Berbasis Iman: Aktivitas belajar harus dimulai dengan kesadaran bahwa Allah ialah Sang Pencipta. Orang tua harus mengarahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu dengan niat yang benar, yaitu mendekati diri kepada Allah dan mengamalkan pengetahuan demi kebaikan. Pembinaan Akhlak dan Nilai-nilai Spiritual: Selain pengembangan intelektual, pendidikan dalam keluarga harus fokus pada pembentukan akhlak yang luhur dan pembinaan spiritual yang berlandaskan iman kepada Allah SWT. Peran Orang Tua: Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, spiritual, dan akhlak anak. Orang tua diharapkan mengajarkan anak untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan keimanan dan mengarahkan anak menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-AYYUBIE, M. H. (n.d.). *PENAFSIRAN AYAT TENTANG TAFSIR DOA ASHAB AL-A'RAF DALAM SURAH AL-A'RAF [7]: 46-49; STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-NAISABURI*. FU.
- Askhari, S. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*. IAIN Curup.
- Burhan, A. (2021). *Kajian semantik terhadap kata iqra'dan utlu dalam Al-Qur'an*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Doraini, A. I. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. UIN Raden Intan Lampung.
- Dozan, W. (2020). TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN Nilai-Nilai Pendidikan QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153–169.
- Hamdan, M. (2016). *Konsep belajar menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5*. IAIN Palangka Raya.

- Hidayat, S., & Muthoifin, S. H. I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Misbah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hijrat, L. A. (2019). URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah). *Al-Islamiyah, Jurnal Pendidikan dan Wawasan Studi Islam*, 1(1), 89–104.
- Lusitania, N., Abdurrazzaq, A., & Alimron, A. (2023). Pengorganisasian dalam Pendidikan Perspektif Alqur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22498–22504.
- Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). Analisis metode tafsir muhammad ash-shabuni dalam kitab rawâiu'al-bayân. *Wardah*, 18(1), 48–59.
- Ridwan, M. (2020). Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Islam Di Indonesia. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 53–63.
- Rofiah, K. (2022). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIK*. IAIN Ponorogo.
- Romdhoni, A. (2013). *Al Quran dan Literasi*. Linus.
- Sunani, E. (2023). Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq Ayat 1-5: Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 317–326.
- Syarif, A., & Idris, H. (2018). Pandangan Mufassir Tentang Konsep Belajar Mengajar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 249–257.
- TARBAWI, T., & UTAMI, D. P. (n.d.). *KONSEP GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 PERSPEKTIF*.
- Wijaya, M. M. (2019). Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Progress*, 7(2), 482555.
- Yunengsih, E. F. (2024). Analysis of the Science Perspective of the Qur'an Surah Al-Alaq Verses 1-5. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 10–17.